

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA TEMA 8 PRAJA MUDA KARANA MELALUI *TIME TOKEN ARENDS* KELAS III SDN WUNGWUNG

Ita Umiyatun Maftukhah¹, Widya Kusumaningsih², Fransiska Suciana³.

¹ SDN Wungwung, Pati

² Universitas PGRI Semarang

³SDN Bungangan 03

Abstrak

Penelitian ini dilakukan supaya mengetahui peningkatan ketrampilan berbicara siswa melalui model *Time Token Arends*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas III SDN Wungwung Kecamatan Jaken berjumlah 10 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan tes lisan. Analisis data kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ketrampilan berbicara siswa melalui model *Time Token Arends* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah: a. *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan / identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Hal ini dapat dilihat dari pengolahan data skor rata-rata ketrampilan berbicara siswa pada pra siklus 40% (rendah), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60% (sedang), mengalami peningkatan kembali pada siklus II 70% dan siklus III 90%. Seiring dengan pengolahan data ketrampilan berbicara siswa oleh observer pada siklus I skor 60% (sedang) mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 70% (sedang) dan siklus III mengalami peningkatan kembali 90% (tinggi).

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, *Time Token Arends*

History Article

Received 2021-07-06

Approved 2021-07-16

Published 2021-07-20

How to Cite

Maftukhah, Ita Umiyatun. Kusumaningsih, Widya & Suciana, Fransiska. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Tema 8 Praja Muda Karana Melalui Model *Time Token Arends* Kelas III SDN Wungwung Pati. *Literasi*, 9(1), 1-12

Coessponding Author:

Ds. Serutsadang RT 03 RW 02 Kec. Winong, Pati, Indonesia.

E-mail: ¹ itaumiyatun903@gmail.com ² widyakusumaningsih@upgris.ac.id ³ sisca.endah@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Perkembangan yang sangat pesat ini ditandai dengan perkembangan kurikulum yang sudah ada.

Berdasarkan hasil observasi sementara, dimasa pandemi ini mengharuskan siswa untuk belajar daring. Siswa cenderung kurang berani berbicara ketika sedang melakukan pembelajaran dalam jaringan menggunakan *zoom meeting* dikarenakan malu dan takut. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kurikulum 2013 yang mewajibkan suasana kelas hidup dengan cara membuat siswa aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan "standar kompetensi lulusan untuk sekolah dasar diantaranya adalah berkomunikasi yang baik dan santun serta menunjukkan dengan baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung." Untuk mengimbangi kemajuan kurikulum yang ada, sekolah-sekolah telah menunjukkan pembaharuan dengan cara penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga membuat siswa lebih tertarik.

Siswa memiliki kepribadian dan perilaku yang berbeda satu dengan yang lain. Tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Menurut A.G. Hughes dan E.H. Hughes (2012: 89) sebagaimana ditunjukkan oleh tes-tes kecerdasan, anak laki dan anak perempuan rata-rata adalah sama atau setara. Akan tetapi, rentang kemampuan di kalangan lakilaki lebih lebar daripada anak perempuan, sedemikian sehingga ada anak laki-laki yang menonjol di kedua penghujung skala kecerdasan.

Permasalahan lain yang menonjol pada siswa adalah tingkat kesulitan saat mengungkapkan pendapat saat pembelajaran daring dimulai. Siswa cenderung takut dan tidak percaya diri saat harus berbicara di depan kelas. Perasaan takut ini yang akan menjadikan siswa susah untuk berkembang ke arah lebih baik lagi. Untuk itu siswa harus terbiasa berani berbicara saat pembelajaran daring dilaksanakan. Menurut pengamatan penulis, hanya 10% siswa yang terbiasa berbicara di *zoom meeting* saat proses belajar mengajar secara daring berlangsung.

Berbicara adalah hal yang sangat utama bagi manusia apalagi berbicara adalah sarana prasarana untuk berkomunikasi antar manusia. Oleh karena itu berbicara adalah hal yang sangat penting. Sejak dini harus diterapkan atau diajarkan keberanian berbicara di depan umum. Permasalahan susah berbicara di hadapan orang banyak ini juga sering bahkan hampir keseluruhan terjadi pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar cenderung malu dan tidak memiliki keberanian apabila harus berbicara di depan kelas. Hal ini sangat tidak bagus untuk

perkembangan kedepannya nanti. Siswa sekolah dasar harus dipersiapkan dari awal untuk berani berbicara dihadapan orang banyak untuk bekalnya nanti ketika dia terjun di masyarakat. Untuk itu untuk membangun kebiasaan berani berbicara perlu dibantu dengan penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan observasi peneliti, siswa kurang membiasakan diri untuk berani berbicara di *zoom meeting* saat pembelajaran daring berlangsung. Siswa juga enggan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat saat sedang *zoom meeting* meskipun sudah ditawarkan oleh guru. Untuk berani berbicara saat sedang melakukan pembelajaran daring menggunakan *zoom meeting* harus melalui kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang. Pengulangan merupakan dasar dari semua pembentukan kebiasaan (A.G. Hughes dan E.H. Hughes, 2012:105). Dalam hal ini pembelajaran harus lebih kreatif untuk menciptakan kebiasaan pada siswa agar mampu tampil di hadapan orang banyak.

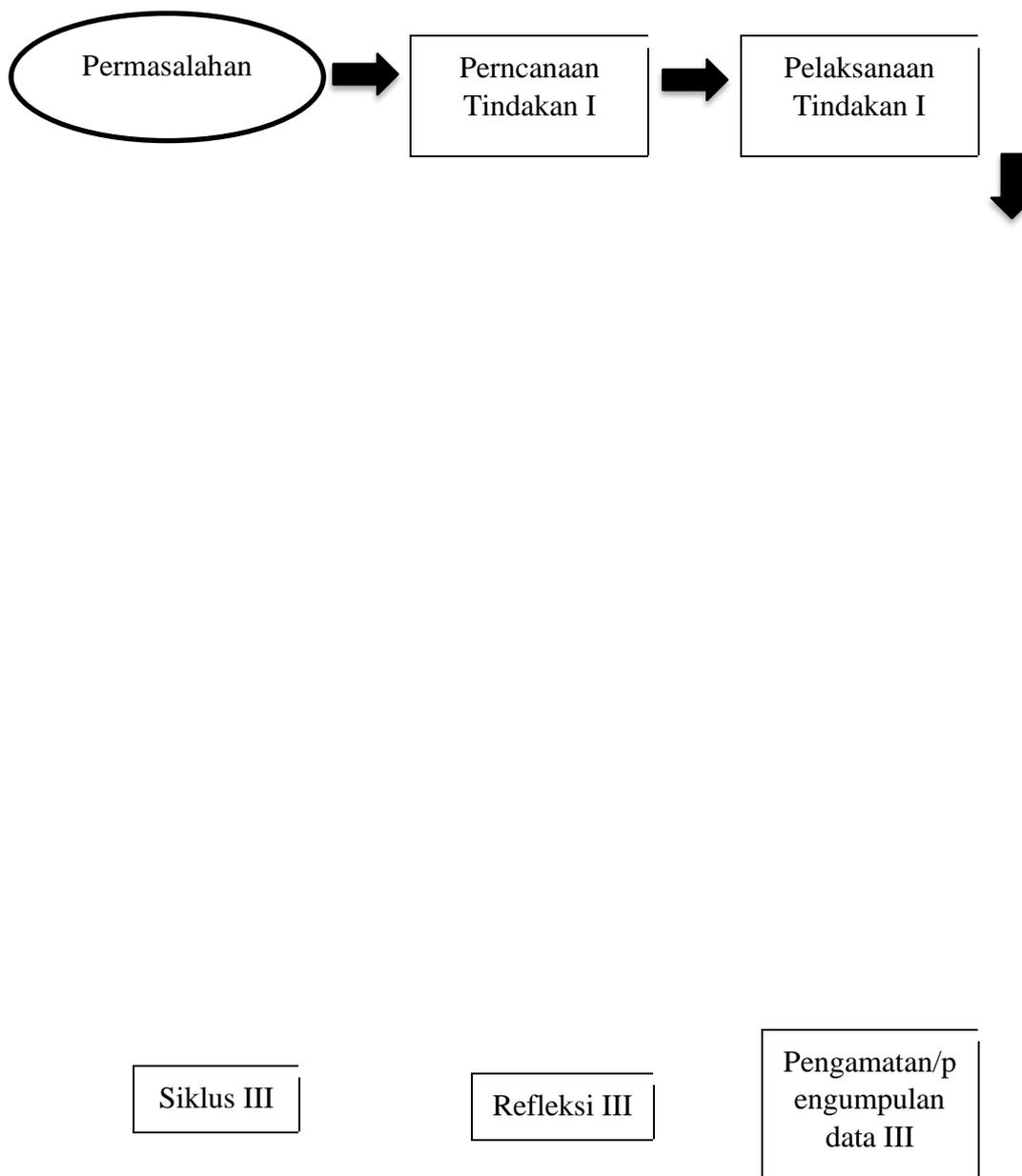
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jeki Lahanda dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Time Token Arends* Di Kelas Iva MIN 3 Aceh Besar.. Dengan menggunakan model tersebut siswa terlihat lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian juga dilakukan oleh Niken Indriani dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* pada Siswa Kelas V Semester I SD N 02 Ngadirojo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2016 / 2017.

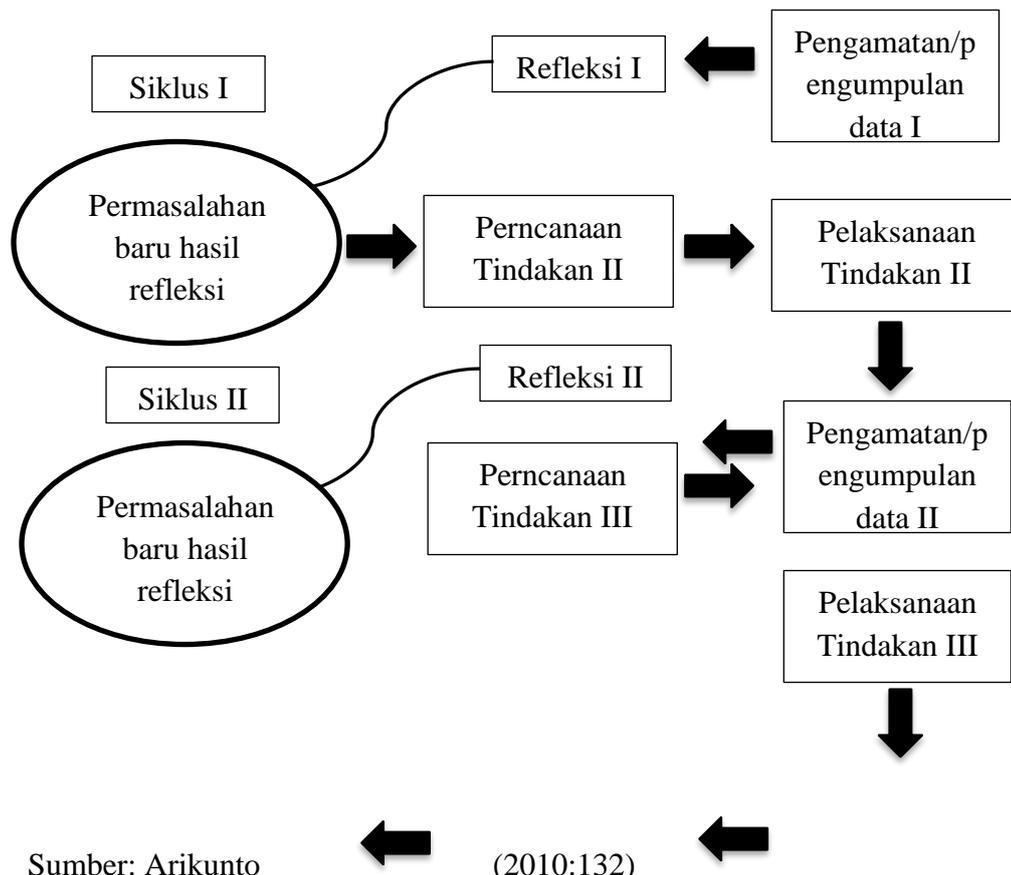
Keberhasilan penelitian tersebut memberikan gambaran yang mengenai model yang tepat dalam menunjang proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa. Salah satunya dengan penggunaan model ataupun alat media pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul sebagai berikut Peningkatan Ketrampilan Berbicara Tema 8 Praja Muda Karana Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* Kelas III SDN Wungwung Tahun Pelajaran 2020/2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian dilakukan di SDN Wungwung Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah pada semester genap bulan Maret-April, subjek pada penelitian ini adalah 10 siswa kelas III SDN Wungwung Kecamatan Jaken. Peneliti melaksanakan penelitian tiga siklus, setiap siklus dengan 2 kali pertemuan adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas yaitu: 1) refleksi awal, 2) menyusun perencanaan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi.





Sumber: Arikunto (2010:132)

Gambar 1. Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi, dokumentasi dan tes lisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Perhitungan keaktifan belajar siswa pada penelitian ini adalah:

- 1) Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan belajar klasikal

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi untuk digunakan dalam perencanaan selanjutnya. Menurut Sudjana (2011: 8) keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 %. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.

- 2) Menghitung mean atau rerata kelas

Nilai rata-rata diambil dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa yang dibagi dengan jumlah siswa di dalam kelas, yaitu dengan rumus:

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

x : nilai rata- rata

$\sum X$: jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah siswa

(Aqib, dkk., 2009: 40)

3) Data nilai median kelas dianalisa dengan rumus :

$$\text{Median} : b + p \times \frac{\frac{1}{2}n - F}{f}$$

Keterangan :

b = tepi kelas modus

p = interval kelas

n = frekuensi data

F = frekuensi dibawah kelas median

f = frekuensi median

(Sudjana, 2005: 79)

4) Data nilai modus kelas dianalisa dengan rumus :

$$\text{Modus} = b + p \times \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Keterangan :

b = tepi kelas modus b_1 = selisih kelas

modus di bawahnya b_2 = selisih frekuensi

kelas modus di atasnya

p = interval kelas

(Sudjana, 2005: 77)

Hasil penghitungan tersebut dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SDN Wungwung dengan KKM klasikal dan individual dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar.

Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kriteria Ketuntasan Individual	Kualifikasi
---------------------------------	-----------------------------------	-------------

$\geq 75\%$	≥ 64	Tuntas
$< 75\%$	< 64	Tidak Tuntas

Sumber : KKM SDN Wungwung Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan demikian, dapat ditentukan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model *Time Token Arends* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa diperoleh dari hasil lembar observasi ketrampilan berbicara dalam menerapkan model *Time Token Arends* dalam tiga siklus.

Ketrampilan berbicara siswa pada siklus I diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran serta observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*. Siswa yang mengikuti kegiatan tes lisan ini berjumlah 10 siswa. Pada siklus I materi yang diajarkan adalah arti lambang negara, memadukan simbol sila-sila pancasila dengan lambang negara, dan menganalisis arti gambar pada lambang negara. Hasil ketrampilan berbicara tersebut dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Frekuensi Ketrampilan berbicara Siswa Siklus I.

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	16-0	0	0%	Tidak Tuntas
2.	33-17	0	0%	Tidak tuntas
3.	48-32	2	20%	Tidak Tuntas
4.	65-49	2	20%	Tidak Tuntas
5.	82-66	5	50%	Tuntas
6.	100-83	1	10%	Tuntas
Jumlah		10	100%	
Nilai Terendah				40
Nilai Tertinggi				90
Rata-rata				68
Median				71.9
Modus				78.25
Jumlah siswa tuntas				6
Jumlah siswa tidak tuntas				4
Persentase tuntas				60%
Persentase tidak tuntas				40%

Berdasarkan Tabel 2 bahwa ketrampilan berbicara siswa pada Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* kelas III SDN Wungwung Pati diperoleh nilai terendah pada siklus I ini adalah 20 dan nilai tertingginya adalah 90. Nilai yang diperoleh berdasarkan tabel berbicara siswa saat pembelajaran daring dilaksanakan dengan memperhatikan 5 indikator ketrampilan berbicara. Nilai terendah didapatkan oleh siswa karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran, ramai sendiri dengan teman sehingga kurang fokus dalam pembelajaran, dan masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak. Nilai tertinggi didapatkan oleh siswa karena aktif pada saat pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat saat *zoom* berlangsung dan berani bertanya dan menjawab apabila ada pertanyaan dari guru. Nilai rata-rata pada pembelajaran siklus I yaitu 68. Median dari data adalah 71,8 dan modus dari data siklus I adalah 78.25. Perolehan persentase ketrampilan berbicara pada siklus I sebesar 60%.

Berdasarkan data tersebut, pencapaian ketrampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% dan mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 64 . Berdasarkan perolehan ketrampilan berbicara pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana perlu dilaksanakan pada siklus II.

Ketrampilan berbicara siswa pada siklus II diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran serta observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*. Siswa yang mengikuti kegiatan tes lisan ini berjumlah 10 siswa. Pada siklus II materi yang diajarkan adalah contoh perilaku yang sesuai sila 1 pancasila, menirukan gerak pohon kelapa, dan makna lambang gerakan pramuka. Hasil ketrampilan berbicara tersebut dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3. Frekuensi Ketrampilan berbicara Siswa Siklus II.

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	16-0	0	0%	Tidak Tuntas
2.	33-17	0	0%	Tidak tuntas
3.	48-32	0	0%	Tidak Tuntas
4.	65-49	3	30%	Tidak Tuntas
5.	82-66	5	50%	Tuntas
6.	100-83	2	20%	Tuntas
Jumlah		10	100%	
Nilai Terendah				50
Nilai Tertinggi				90
Rata-rata				69
Median				72
Modus				78.5
Jumlah siswa tuntas				7

Jumlah siswa tidak tuntas	3
Persentase tuntas	70%
Persentase tidak tuntas	30%

Berdasarkan Tabel 3 bahwa ketrampilan berbicara siswa pada Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* kelas III SDN Wungwung Pati diperoleh nilai terendah pada siklus II ini adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 90. Nilai yang diperoleh berdasarkan tabel berbicara siswa saat pembelajaran daring dilaksanakan dengan memperhatikan 5 indikator ketrampilan berbicara. Nilai terendah didapatkan oleh siswa karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran, ramai sendiri dengan teman sehingga kurang fokus dalam pembelajaran, dan masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak. Nilai tertinggi didapatkan oleh siswa karena aktif pada saat pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat saat zoom berlangsung dan berani bertanya dan menjawab apabila ada pertanyaan dari guru. Nilai rata-rata pada pembelajaran siklus II yaitu 69. Median dari data adalah 72 dan modus dari data siklus II adalah 78,5. Perolehan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 70%.

Berdasarkan data tersebut, pencapaian ketrampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% dan mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 64 . Berdasarkan perolehan ketrampilan berbicara pada siklus II ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana perlu dilaksanakan pada siklus III.

Ketrampilan berbicara siswa pada siklus III diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran serta observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*. Siswa yang mengikuti kegiatan tes lisan ini berjumlah 10 siswa. Pada siklus III materi yang diajarkan adalah lambang lalu lintas, menganalisis data, dan makna bhineka tunggal ika. Hasil ketrampilan berbicara tersebut dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus III.

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	16-0	0	0%	Tidak Tuntas
2.	33-17	0	0%	Tidak tuntas
3.	48-32	0	0%	Tidak Tuntas
4.	65-49	1	20%	Tidak Tuntas
5.	82-66	3	20%	Tuntas
6.	100-83	6	60%	Tuntas
Jumlah		10	100%	
Nilai Terendah				50

Nilai Tertinggi	90
Rata-rata	84
Median	78.5
Modus	82.5
Jumlah siswa tuntas	9
Jumlah siswa tidak tuntas	1
Persentase tuntas	90%
Persentase tidak tuntas	10%

Berdasarkan Tabel 4 bahwa ketrampilan berbicara siswa pada Tema 8 Praja Muda Karana dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* kelas III SDN Wungwung Pati diperoleh nilai terendah pada siklus III ini adalah 40 dan nilai tertingginya adalah 90. Nilai yang diperoleh berdasarkan tabel berbicara siswa saat pembelajaran daring dilaksanakan dengan memperhatikan 5 indikator ketrampilan berbicara. Nilai terendah didapatkan oleh siswa karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran, ramai sendiri dengan teman sehingga kurang fokus dalam pembelajaran, dan masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak. Nilai tertinggi didapatkan oleh siswa karena aktif pada saat pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat saat zoom berlangsung dan berani bertanya dan menjawab apabila ada pertanyaan dari guru. Nilai rata-rata pada pembelajaran siklus III yaitu 84. Median dari data adalah 78.5 dan modus dari data siklus III adalah 82,5. Perolehan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus III sebesar 90%.

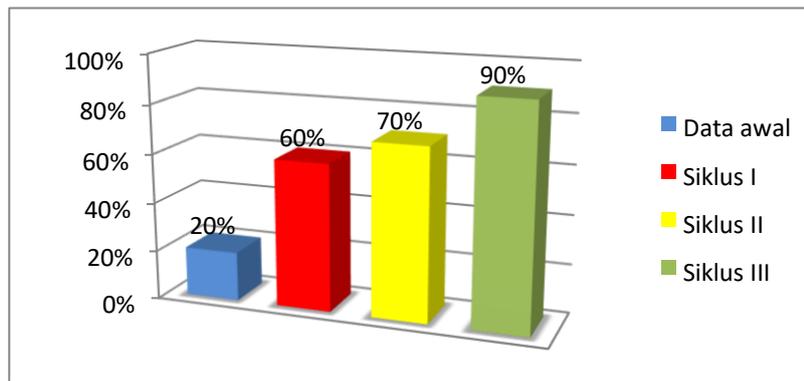
Berdasarkan data tersebut, pencapaian ketrampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% dan mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 64 . Berdasarkan perolehan ketrampilan berbicara pada siklus III ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Pemaknaan temuan didasarkan pada hasil pengamatan, tes lisan, dan refleksi pada akhir pelaksanaan tindakan yang mencakup satu variabel yaitu keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas III SDN Wungwung Pati.

Peningkatan ketrampilan berbicara siswa kelas III SDN Wungwung Pati dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana melalui model pembelajaran *Time Token Arends* dari data awal, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 1. Peningkatan Ketrampilan Berbicara Data awal, siklus I, II, III.



Ketrampilan berbicara siswa kelas III SDN Wungwung Pati dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana melalui model pembelajaran *Time Token Arends* sebelum menggunakan model sebesar 30%. Setelah menggunakan model ketrampilan berbicara siswa audiovisual pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,8 dengan persentase ketuntasan klasikal 60%. Pada siklus I ini dari 10 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 6 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang.

Data ketrampilan berbicara pada siklus I menunjukkan peningkatan setelah di terapkan model *Time Token Arends* pada pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana. Namun indikator keberhasilan hasil belajar siswa belum tercapai sehingga dilaksanakan penelitian lagi pada siklus II yaitu $\geq 75\%$. Pada siklus II ini persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 70% dengan siswa yang tuntas sebanyak 10 orang. Melihat persentase ketuntasan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan sebanyak 75% maka masih perlu dilaksanakan penelitian di siklus III. Pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat menjadi 90% atau sebanyak 9 dari 10 siswa ketrampilan berbicara sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan berbicara siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar klasikal sebanyak 75% dan ketuntasan belajar individual ≥ 64 .

Kenaikan rata-rata ini disebabkan siswa sangat antusias terhadap kartu bicara yang ada pada model pembelajaran *Time Token Arends*. Kartu bicara pada model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Time Token Arends*. Kelebihan lain pada model pembelajaran *Time Token Arends* adalah model ini sangat membantu siswa untuk menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk berbicara di depan kelas tanpa rasa malu. Model pembelajaran *Time Token Arends* juga sangat membantu untuk siswa yang pasif menjadi aktif. Sedangkan kelemahan pada model pembelajaran *Time Token Arends* ketika diterapkan di dalam kelas adalah siswa yang semula sangat aktif di dalam kelas harus sedikit berbagi keaktifannya kepada siswa lain. Hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran *Time Token Arends* ada aturan bahwa setiap siswa memiliki tiga kartu bicara dimana ketiga kartu bicara itu harus digunakan semua. Apabila kartu bicara yang dimiliki siswa sudah habis maka siswa tersebut tidak boleh berbicara lagi karena harus bergantian dengan siswa lain.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah suatu penelitian dimana hasil yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan pertimbangan menjadi rujukan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* yang diterapkan dapat digunakan dalam sistem pengajaran

Literasi. 9(1). Juli 2019. Ita Umiyatun Maftukhah, Widya Kusumaningsih, Fransiska Suciana di sekolah, untuk memperoleh hasil peningkatan ketrampilan berbicara siswa yang baik. Guru dapat melihat lebih luas permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil dari penelitian ini memperoleh temuan bahwa penggunaan model *Time Token Arends* dapat mempengaruhi ketrampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tema 8 praja muda karena di sekolah, karena menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara di depan orang banyak, dan mampu mengungkapkan pendapat saat proses belajar mengajar berlangsung. Dapat dipastikan hasil dari penelitian ini memiliki implikasi yang baik bagi berbagai pihak terutama bagi guru untuk mengeksplorasi dan memahami model *Time Token Arends* lebih detail untuk digunakan dalam mentransfer ilmu yang berdampak pada meningkatnya ketrampilan berbicara siswa.

SIMPULAN

Melalui penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dalam pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana pada siswa kelas III SDN Wungwung Pati dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketrampilan berbicara siswa kelas III pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir pertemuan pada setiap siklusnya diperoleh data pada siklus I dengan nilai terendah 20, nilai tertinggi 90, dan ketuntasan klasikal 60%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data ketrampilan berbicara siswa dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90 dan mencapai ketuntasan klasikal 70%. Pada pelaksanaan tindakan siklus III ketrampilan berbicara siswa yang diperoleh dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 90, dan persentase ketuntasan klasikal 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (2010). *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Prosedur Penelitian. (2013). *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Cucu, S. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.*
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.*
- Ekawarna. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada.*
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Hughes, H. A. (2012). *Learning & Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern. Bandung: Nuansa.*
- Kadir, A. d. (2014). *Pembelajaran Tematik. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Lahanda, J. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Time Token Arends Di Kelas IVA MIN 3 Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Universitas Riau*, hlm 4.

Permendiknas. (2006). Permendiknas Nomer 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. *Jakarta: Permendiknas* .